

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen keuangan merupakan keseluruhan proses suatu individu atau organisasi dalam menggunakan dan mengalokasikan keuangan secara efektif dan tepat, yang mencakup aktivitas perolehan, penggunaan dana, dan pengelolaan aset. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yaitu James Van Horne yang menekankan bahwa pengelolaan keuangan mencakup seluruh kegiatan yang berkaitan dengan perolehan, pembiayaan, dan pengelolaan aset secara menyeluruh. Pandangan tersebut diperkuat oleh Suad Husnan yang menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan pengelolaan seluruh fungsi keuangan, sehingga tidak hanya berfokus pada satu aspek tertentu, tetapi mencakup keseluruhan proses keuangan. Sementara itu, Bambang Riyanto menegaskan bahwa pengelolaan keuangan berkaitan dengan upaya memperoleh dana dengan biaya seminimal mungkin dan syarat yang menguntungkan, serta menggunakan dana tersebut secara efisien dan efektif. Dengan demikian, pengelolaan keuangan dapat dipahami sebagai proses menyeluruh yang meliputi perencanaan, perolehan, pengelolaan, dan penggunaan dana secara efisien dan efektif guna mencapai tujuan organisasi atau individu (Jiwarto *et al.* 2024: 1-3)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen, (1991) merupakan teori psikologi sosial yang paling banyak digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam berbagai konteks, termasuk perilaku keuangan. TPB menjelaskan bahwa perilaku individu ditentukan oleh niat (intention) untuk melakukan perilaku tersebut, dan niat ini dibentuk oleh tiga faktor utama yaitu attitude toward behavior (sikap terhadap perilaku) yaitu evaluasi positif atau negatif individu terhadap suatu perilaku, subjective norms (norma subjektif) yaitu persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu dan perceived behavioral control (kontrol perilaku yang dipersepsikan) yaitu persepsi individu tentang kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku berdasarkan pengalaman masa lalu dan hambatan yang diantisipasi.

Pada umumnya, mahasiswa harus mampu mengetahui bagaimana mengatur keuangannya dengan baik, karena masa perkuliahan merupakan periode transisi dari ketergantungan finansial menuju kemandirian. Pada tahap ini, mahasiswa mulai menghadapi berbagai kebutuhan dan tanggung jawab baru, seperti biaya pendidikan, tempat tinggal, transportasi, konsumsi, hingga kebutuhan akademik dan sosial. Tanpa kemampuan pengelolaan keuangan yang baik, mahasiswa berisiko mengalami kesulitan finansial yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis, prestasi akademik, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Perilaku keuangan mencerminkan perilaku individu dalam mengelola dan menyerap sumber daya keuangannya. Perilaku tersebut muncul dari kemampuan individu dalam mempertimbangkan dan melaksanakan penganggaran dengan tujuan menabung, menerima risiko keuangan, serta menyesuaikan kebutuhan dengan anggaran demi keberlanjutan (Rahayu, 2024). Untuk itu Mahasiswa harus mampu mengetahui bagaimana mengatur keuangannya dengan baik.

Manajemen keuangan merupakan aspek yang memiliki hubungan erat dengan perilaku keuangan, karena mencerminkan bagaimana individu merencanakan, mengalokasikan, serta mengendalikan sumber daya keuangannya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keuangan (*financial behavior*) merupakan manifestasi dari cara individu dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya keuangan yang dimilikinya. Menurut ahli (Herdjiono and Damanik 2016: 41), perilaku keuangan adalah kemampuan individu dalam mengatur perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan merupakan kemampuan dan perilaku individu dalam mengelola keuangan secara menyeluruh, mulai dari perencanaan sampai pengendalian dana, yang dipengaruhi oleh sikap, pertimbangan, dan tindakan dalam pengambilan keputusan finansial.

Tabel 1. 1 Pra-Survei Tingkat Perilaku Keuangan Mahasiswa di Kota Jember.

No	Variabel / Dimensi	Rata-rata	Kategori
1	Literasi Keuangan	3.88	Tinggi
2	Perilaku Konsumsi	3.22	Cukup
3	Pengaruh Sosial	3.31	Cukup
4	Penggunaan Teknologi Keuangan	3.69	Tinggi
5	Perencanaan & Tabungan	3.34	Cukup
6	Investasi & Utang	3.08	Cukup
7	Manajemen Keuangan Pribadi	3.56	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		3.44	Cukup

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026.

Keterangan: 1,00–1,49 = Sangat Rendah; 1,50–2,49 = Rendah; 2,50–3,49 = Cukup; 3,50–4,49 = Tinggi; 4,50–5,00 = Sangat Tinggi.

Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan terhadap 37 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Jember, diperoleh gambaran awal mengenai perilaku keuangan mahasiswa di kota Jember yang dirangkum dalam tujuh dimensi. Rata-rata keseluruhan berada pada skor 3.44 (kategori Cukup), yang mengindikasikan bahwa perilaku keuangan mahasiswa di Kota Jember secara umum belum optimal dan masih memerlukan perhatian serius. Dari sisi literasi keuangan, mahasiswa menunjukkan skor rata-rata 3.88 (kategori Tinggi), mencerminkan pemahaman yang relatif baik mengenai konsep keuangan dasar. Namun demikian, tingginya skor pada dimensi literasi tidak serta-merta diikuti oleh perilaku keuangan yang baik pada dimensi-dimensi lainnya, sehingga mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik keuangan nyata (*intention-behavior gap*).

Pada dimensi perilaku konsumsi, skor rata-rata yang diperoleh adalah 3.22 (kategori Cukup), menunjukkan bahwa mahasiswa masih rentan terhadap perilaku belanja impulsif dan belum sepenuhnya mampu mengendalikan godaan promosi maupun tren konsumsi. Sementara itu, dimensi pengaruh sosial memperoleh skor 3.31 (Cukup), yang mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga dan sosial masih berperan cukup besar dalam membentuk keputusan

keuangan mahasiswa. Dimensi penggunaan teknologi keuangan mencatat skor tertinggi di antara semua dimensi, yakni 3.69 (kategori Tinggi). Tingginya adopsi mobile banking dan dompet digital mencerminkan pergeseran perilaku transaksi ke arah digital di kalangan mahasiswa. Meski demikian, kemudahan akses teknologi keuangan ini perlu diimbangi dengan disiplin pengelolaan keuangan yang memadai agar tidak mendorong peningkatan pengeluaran yang tidak terencana. Dimensi yang paling mengkhawatirkan adalah perencanaan dan tabungan dengan skor 3.34 (Cukup), serta investasi dan utang dengan skor 3.08 (Cukup). Kedua dimensi ini menunjukkan bahwa mahasiswa di kota Jember belum memiliki kebiasaan menabung yang konsisten, belum aktif dalam pengelolaan investasi, dan belum sepenuhnya memahami prinsip utang produktif. Kondisi ini diperkuat oleh skor dimensi manajemen keuangan pribadi sebesar 3.56 (Tinggi), yang mencerminkan lemahnya kemampuan mahasiswa dalam mengelola dana darurat, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta membangun ketahanan finansial jangka panjang.

Temuan pra survei ini secara empiris memperkuat urgensi penelitian yang mengkaji faktor-faktor determinan perilaku keuangan mahasiswa di Kota Jember. Perpaduan antara literasi yang cukup baik di satu sisi, dengan perencanaan keuangan, investasi, dan manajemen risiko yang masih lemah, di sisi lain menjadi fenomena menarik yang layak untuk diteliti lebih lanjut. Keterampilan dan pemahaman keuangan wajib dimiliki oleh setiap individu sejak dini, karena akan memberikan kemudahan dalam melakukan pengelolaan keuangan (Marchyta *et al.* 2024). Terutama mahasiswa sebagai generasi yang akan menjadi pemimpin masa depan perlu memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan. *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD 2020), mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu. definisi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran fundamental dalam membentuk cara mahasiswa mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan keputusan keuangan lainnya. Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu memahami konsep dasar keuangan, seperti perencanaan anggaran, pengelolaan uang saku, serta pentingnya menabung dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu. Pemahaman tersebut mendorong mahasiswa untuk bersikap lebih rasional dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan keuangan, sehingga tercermin dalam perilaku keuangan yang lebih terencana dan disiplin.

Hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang dimilikinya. Dalam konteks keuangan, individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih rasional terhadap uang, sehingga mampu membuat keputusan keuangan yang lebih terencana dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, literasi keuangan bertindak sebagai fondasi kognitif yang mengarahkan individu pada perilaku keuangan yang lebih sehat.

Fenomena rendahnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa tercermin dari berbagai perilaku keuangan yang kurang bijak. Pola pengelolaan keuangan generasi milenial

menunjukkan dominasi penggunaan pendapatan untuk konsumsi dibandingkan tabungan dan investasi. Hal ini tercermin dari temuan Indonesia Millennial and Gen Z Report 2025 yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang secara aktif berinvestasi, sementara sebagian besar menghadapi masalah kurangnya tabungan dan meningkatnya biaya hidup (Report n.d.). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendapatan generasi milenial lebih banyak terserap untuk kebutuhan konsumtif dan jangka pendek dibandingkan perencanaan keuangan jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki perilaku konsumtif yang tinggi dan belum optimal dalam mengelola keuangan untuk masa depan. Penelitian (Nurjanah *et al.* 2023) menunjukkan bahwa 23% pengeluaran mahasiswa digunakan untuk keperluan di luar pendidikan seperti skincare, pakaian, dan sepatu, sedangkan hanya 17% untuk kebutuhan kuliah.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Natasha *et al.* 2025), (Angelista *et al.* 2024) dan (Rahayu *et al.* 2024) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten, beberapa studi menemukan bahwa literasi keuangan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku keuangan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Susanti and Wangdra 2024), (La *et al.* 2026) dan (Akbar and Armansyah n.d.) menemukan bahwasannya literasi keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

Variabel lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku keuangan yaitu *Financial Technology* (Putri 2024). (Purwanto *et al.* n.d.) mendefinisikan *Financial Technology* adalah penggabungan antara sistem keuangan dan teknologi. Perkembangan fintech yang hadir di Indonesia memunculkan berbagai inovasi aplikasi khususnya dalam layanan keuangan seperti sebagai alat transaksi pembayaran, alat penyimpanan uang, dan juga alat peminjaman uang. Dalam konteks yang lebih luas. Kehadiran fintech dalam bentuk aplikasi pembayaran digital seperti OVO, GoPay, Dana, dan ShopeePay telah mengubah cara mahasiswa bertransaksi. Berdasarkan hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, mahasiswa menjadi kelompok pengguna internet dengan tingkat penetrasi tertinggi dibandingkan kelompok pekerjaan lainnya. Fakta ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki peluang besar sebagai pengguna aktif layanan fintech.

Penggunaan *Financial Technology* (fintech) telah terbukti secara empiris berpengaruh langsung terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang aktif menggunakan fintech payment cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang tidak memanfaatkan layanan tersebut. Hal ini terjadi karena fintech menyediakan berbagai fitur yang secara langsung membentuk kebiasaan keuangan, mulai dari pencatatan transaksi otomatis, notifikasi pengeluaran, hingga akses investasi yang semakin mudah dijangkau.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *Financial Technology* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Sari and Nikmah 2023), (Putri 2024) dan (Ariska and Jusman 2023) menemukan bahwa

Financial Technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa *Financial Technology* tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku keuangan. Misalnya, (Anisyah *et al.* 2021), penelitian (Siskawati and Ningtyas 2022) dan (La *et al.* 2026) menemukan bahwasannya *Financial Technology* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

Kondisi tersebut menjadi sangat relevan apabila dikaitkan dengan hasil pra survei pada tabel 1.1 yang dilakukan terhadap 37 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Jember, di mana dimensi penggunaan teknologi keuangan yang meliputi penggunaan mobile banking dan dompet digital memperoleh rata-rata skor tertinggi sebesar 3,69 (kategori Tinggi). Paradoksnya, dimensi perencanaan dan tabungan hanya memperoleh skor 3,34, dan dimensi investasi berada pada skor terendah yakni 3,08 (kategori Cukup). Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, mahasiswa di Kota Jember telah mengadopsi fintech secara luas, namun adopsi tersebut belum berkorelasi optimal dengan perilaku keuangan yang lebih terencana dan produktif. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan empiris sekaligus urgensi utama dilakukannya penelitian ini.

Selain literasi keuangan dan *Financial Technology*, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Angelista *et al.* 2024) gaya hidup (*lifestyle*) juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Menurut (Kotler and Keller 2015: 162), mendefinisikan gaya hidup sebagai pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya yang mencerminkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. gaya hidup menjadi faktor penting yang memengaruhi cara mahasiswa mengelola dan menggunakan keuangannya. Aktivitas sosial, minat terhadap tren konsumsi, serta opini yang berkembang di lingkungan pergaulan mahasiswa dapat membentuk pola pengeluaran tertentu, seperti kecenderungan untuk mengikuti gaya hidup konsumtif, hiburan, atau penggunaan produk dan layanan modern. Gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan dan status sosial berpotensi mendorong pengeluaran yang tidak terencana, sehingga berdampak negatif pada perilaku keuangan mahasiswa. Sebaliknya, gaya hidup yang sederhana dan berorientasi pada kebutuhan akan mendorong mahasiswa untuk lebih selektif dalam membelanjakan uang, menabung, serta mengelola keuangan secara lebih bijak. Gaya hidup merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku keuangan individu. Gaya hidup mencerminkan pola konsumsi seseorang yang terlihat dari aktivitas, minat, dan opini dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era modern saat ini, perkembangan teknologi dan media sosial turut membentuk gaya hidup masyarakat menjadi lebih konsumtif, sehingga berdampak pada cara individu mengelola keuangannya. Secara teoritis, individu dengan gaya hidup konsumtif cenderung memiliki perilaku keuangan yang kurang baik, seperti pengeluaran yang tidak terkontrol, rendahnya minat menabung, serta kecenderungan untuk berutang. Sebaliknya, individu dengan gaya hidup sederhana dan terencana cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih sehat, seperti mampu mengatur anggaran, menabung secara konsisten, dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Apriani *et al.* 2023) dan (Ariska and Jusman 2023) menemukan bahwasannya gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa gaya hidup tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku keuangan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Nurlelarsi 2022), (Manihuruk and Lubis 2022) dan (Sari and Widoatmodjo 2023) menemukan bahwasannya gaya hidup tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

Tabel 1. 2 Pra-Survei variabel utama yang memiliki pengaruh dominan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kota Jember.

No	Variabel / Indikator	Rata-rata Skor
1	Literasi Keuangan	3.73
	- Pemahaman konsep dasar keuangan	3.74
	- Kesadaran pentingnya menabung	4.03
	- Pendidikan keuangan dari orang tua	3.41
2	<i>Financial Technology</i>	3.65
	- Penggunaan mobile banking	3.94
	- Penggunaan e-wallet	3.35
3	Gaya Hidup	3.21
	- Pembelian impulsif	2.88
	- Mengikuti tren konsumsi	3.03

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026.

Berdasarkan hasil pra survei sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.2, dapat diidentifikasi bahwa terdapat tiga variabel utama yang memiliki pengaruh dominan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kota Jember, yaitu literasi keuangan, *Financial Technology*, dan gaya hidup. Pertama, literasi keuangan menunjukkan rata-rata skor tertinggi sebesar 3.73, mengindikasikan bahwa pemahaman dasar keuangan mahasiswa berada pada level yang relatif baik. Namun demikian, terdapat disparitas yang cukup signifikan antara kesadaran akan pentingnya menabung (4.03) dengan implementasi aktual dalam perilaku menabung (3.24), yang menunjukkan adanya gap antara pengetahuan dan praktik. Fenomena ini sejalan dengan *teori planned behavior* dari Ajzen (1991) yang menyatakan bahwa niat (*intention*) tidak selalu berkorelasi sempurna dengan perilaku aktual (*behavior*), terutama ketika terdapat hambatan eksternal seperti keterbatasan sumber daya atau lingkungan yang tidak mendukung. Kedua, variabel *Financial Technology* dengan rata-rata 3.65 menunjukkan tingkat adopsi yang tinggi, terutama dalam penggunaan *mobile banking* (3.94). Tingginya penetrasi *fintech* ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memanfaatkan kemudahan teknologi untuk mengelola keuangan mereka, namun perlu dievaluasi apakah penggunaan teknologi ini benar-benar meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan atau justru memfasilitasi perilaku konsumtif. Ketiga, variabel gaya hidup dengan rata-rata 3.21 menunjukkan kondisi yang

moderat. Meskipun tingkat pembelian impulsif relatif terkendali (2.88), namun kecenderungan mengikuti tren konsumsi (3.03) masih cukup tinggi, yang dapat menjadi ancaman terhadap stabilitas keuangan mahasiswa di masa mendatang. Dengan mempertimbangkan hasil pra survei, dukungan literatur, dan relevansi kontekstual, penelitian ini akan fokus pada ketiga variabel tersebut sebagai determinan utama perilaku keuangan mahasiswa di Kota Jember.

Pra-Survei tersebut juga menemukan fenomena bahwa responden memiliki sikap dan kesadaran keuangan yang relatif baik serta pemanfaatan layanan keuangan digital yang cukup tinggi, namun kondisi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku pengelolaan keuangan yang nyata. Hal ini terlihat dari masih rendahnya konsistensi menabung, kepemilikan dana darurat yang belum ideal, serta keterbatasan perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, kemudahan akses layanan keuangan digital cenderung lebih banyak dimanfaatkan untuk transaksi konsumtif dibandingkan sebagai sarana perencanaan dan pengendalian keuangan. Fenomena ini diperkuat oleh masih munculnya perilaku pembelian impulsif dan pengaruh faktor eksternal dalam pengambilan keputusan keuangan, meskipun sebagian responden merasa percaya diri dalam mengelola keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan pemahaman keuangan dengan perilaku keuangan aktual, sehingga menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan secara lebih mendalam.

Kota Jember memiliki karakteristik khusus sebagai daerah dengan konsentrasi mahasiswa yang cukup tinggi. Berdasarkan data PDDIKTI tahun 2025, terdapat ribuan mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Kota Jember. Mahasiswa di Jember berasal dari latar belakang ekonomi dan sosial yang beragam, dengan berbagai sumber pendapatan mulai dari kiriman orang tua, beasiswa, hingga hasil kerja sampingan. Keberagaman ini menciptakan dinamika tersendiri dalam perilaku keuangan mahasiswa. Fenomena perilaku konsumtif juga ditemukan di kalangan mahasiswa Jember, di mana akses yang mudah ke toko ritel, kafe, dan aplikasi pembayaran online sering mendorong pembelian impulsif yang tidak terencana. Penelitian terbaru di Kota Jember menunjukkan bahwa literasi ekonomi, layanan dompet digital, layanan paylater, dan mental accounting berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Program Studi Akuntansi di perguruan tinggi Kota Jember (Yuli *et al.* 2024).

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Jember dengan pertimbangan bahwa daerah ini memiliki karakteristik unik sebagai kota pendidikan dengan beragam perguruan tinggi dan populasi mahasiswa yang heterogen. Fokus penelitian pada mahasiswa di Kota Jember diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang perilaku keuangan mahasiswa di daerah dengan konteks sosial-ekonomi yang berbeda dari kota-kota besar. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan tiga variabel independen (literasi keuangan, *Financial Technology*, dan gaya hidup) secara bersamaan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa.

Penelitian mengenai perilaku keuangan mahasiswa di Kota Jember menjadi penting untuk dilakukan mengingat beberapa alasan. Pertama, mahasiswa merupakan *agent of change* yang akan menjadi pemimpin masa depan, sehingga kemampuan mereka dalam mengelola keuangan akan berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat secara luas. Kedua, kondisi literasi

keuangan mahasiswa di Jember perlu dipetakan untuk mengidentifikasi gap yang ada dan merancang program edukasi yang tepat. Ketiga, pemahaman tentang bagaimana *Financial Technology* dan gaya hidup mempengaruhi perilaku keuangan dapat memberikan insight untuk pengembangan kurikulum dan program pembinaan mahasiswa. Keempat, Kota Jember sebagai kota pendidikan dengan beragam perguruan tinggi memiliki karakteristik unik yang belum banyak diteliti, terutama terkait dengan dinamika perilaku keuangan mahasiswa dalam konteks digital yang semakin masif.

Penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Kontribusi teoritis penelitian ini adalah memperkaya literatur tentang perilaku keuangan mahasiswa dengan mengintegrasikan tiga variabel independen (literasi keuangan, *Financial Technology*, dan gaya hidup) secara bersamaan dalam satu model penelitian yang komprehensif, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme pengaruh masing-masing variabel terhadap perilaku keuangan dalam konteks mahasiswa di kota jember dengan karakteristik sosial-ekonomi yang beragam, mengisi kesenjangan penelitian terkait perilaku keuangan mahasiswa di wilayah Indonesia Timur, khususnya Jember, yang masih jarang diteliti dan juga memberikan bukti empiris tambahan untuk memperkuat atau menguji inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh literasi keuangan dan *Financial Technology* terhadap perilaku keuangan.

Kontribusi praktis penelitian ini yaitu memberikan rekomendasi kepada perguruan tinggi di Jember untuk merancang program edukasi literasi keuangan yang lebih efektif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, menyediakan insight bagi penyedia layanan *Financial Technology* dalam memahami pola penggunaan dan dampaknya terhadap perilaku keuangan mahasiswa, sehingga dapat merancang fitur dan edukasi yang lebih bertanggung jawab, memberikan masukan kepada pemerintah daerah dan OJK dalam merumuskan kebijakan dan program literasi keuangan yang lebih tepat sasaran untuk kalangan mahasiswa, membantu mahasiswa untuk lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan mereka sehingga dapat membuat keputusan finansial yang lebih bijak, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi tema serupa di wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini dilakukan di Kota Jember yang memiliki karakteristik unik sebagai kota pendidikan dengan populasi mahasiswa yang heterogen dari berbagai latar belakang ekonomi, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sebagian besar dilakukan di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, atau Bandung. Kedua, penelitian ini menggunakan data terkini yang mencerminkan kondisi terbaru terkait perkembangan fintech, khususnya layanan *paylater* yang mengalami peningkatan penggunaan signifikan di tahun 2024-2025. Ketiga, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada fenomena terkini seperti FOMO, social commerce, dan pengaruh media sosial (Instagram, TikTok) yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks perilaku keuangan mahasiswa di Indonesia. Keempat, penelitian ini menggunakan data terbaru dari SNLIK 2025 yang menunjukkan gambaran literasi keuangan terkini di Indonesia, sehingga hasil penelitian lebih relevan dengan kondisi saat ini.

Motivasi peneliti dalam melakukan penelitian ini didasari oleh beberapa pertimbangan seperti keprihatinan peneliti terhadap fenomena rendahnya literasi keuangan mahasiswa Indonesia yang tercermin dari data SNLIK 2025 yang menunjukkan indeks literasi keuangan pelajar/mahasiswa hanya sebesar 56,42 persen, masih di bawah rata-rata nasional, ketertarikan terhadap fenomena meningkatnya penggunaan layanan fintech khususnya paylater di kalangan mahasiswa yang berpotensi menimbulkan masalah keuangan jika tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai, pengamatan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di Kota Jember yang semakin meningkat seiring dengan kemudahan akses terhadap platform e-commerce dan media social, keinginan untuk memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kesejahteraan finansial mahasiswa melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan mereka dan kesadaran bahwa mahasiswa sebagai *agent of change* memerlukan bekal pengelolaan keuangan yang baik untuk dapat berperan optimal dalam pembangunan ekonomi di masa depan, serta harapan agar hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dalam merancang program literasi keuangan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa perilaku keuangan mahasiswa di Kota Jember secara umum masih berada pada kategori cukup, dengan rata-rata keseluruhan skor pra-survei sebesar 3,44. Meskipun dimensi literasi keuangan dan penggunaan teknologi keuangan menunjukkan hasil yang relatif baik dengan skor masing-masing 3,88 dan 3,69, namun kondisi tersebut belum tercermin secara optimal pada dimensi perencanaan dan tabungan (3,34), investasi dan utang (3,08), serta perilaku konsumsi (3,22) yang keseluruhannya masih berada pada kategori cukup. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemampuan literasi keuangan dan adopsi teknologi keuangan di satu sisi, dengan praktik pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab di sisi lain. Di samping itu, berkembangnya penggunaan *Financial Technology* yang semakin masif di kalangan mahasiswa serta pengaruh gaya hidup yang kian konsumtif turut diduga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology* dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kota Jember. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengajukan sebuah pertanyaan, yakni:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kota Jember?
2. Apakah *finansial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kota Jember?
3. Apakah gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kota Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam pembuatan penelitian, penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kota Jember.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *Financial Technology* keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kota Jember.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kota Jember.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ni adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis dengan menambah wawasan serta pemahaman mengenai literasi keuangan, *Financial Technology*, dan gaya hidup serta pengaruhnya terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Selain itu, studi ini juga memberikan kesempatan praktis untuk terlibat dalam aktivitas ilmiah mulai dari merumuskan teori, mengumpulkan informasi, hingga menganalisis temuan penelitian. Selanjutnya, tahap ini berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, serta keahlian akademik yang sangat penting bagi penulis sebagai seorang pelajar.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini menyajikan penjelasan yang terang dan gampang dicerna tentang elemen-elemen yang memengaruhi perilaku keuangan para mahasiswa, terutama terkait dengan literasi keuangan, teknologi finansial, dan cara hidup. Di samping itu, studi ini bisa menjadi sumber informasi tambahan untuk peneliti lain yang ingin mempelajari tema serupa dan memberikan perspektif yang bermanfaat bagi pembaca, khususnya mahasiswa, dalam mengatur keuangan dengan lebih efisien dan terarah. Penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengayaan literatur mengenai perilaku keuangan di zaman digital yang relevan dengan kemajuan dalam teknologi finansial.

3. Bagi Mahasiswa

Studi ini bisa menjadi referensi dan alat ukur bagi pihak kampus untuk memperoleh pemahaman mengenai dampak literasi keuangan, penerapan *Fintech*, serta gaya hidup terhadap mahasiswa. Temuan dari studi ini juga dapat dijadikan acuan bagi kampus dalam merancang program pengajaran, seminar, atau kegiatan pembinaan yang berhubungan dengan manajemen keuangan mahasiswa. Di samping itu, penelitian ini berkontribusi pada perkembangan riset di dunia kampus dan memperkaya aset akademik universitas. Selanjutnya, studi ini mendorong institusi pendidikan untuk meningkatkan perannya dalam membangun kebiasaan literasi keuangan serta penggunaan teknologi finansial yang positif diantara mahasiswa.